

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kebersihan Gigi dan Mulut

Menurut Oedijani Santoso, kebersihan mulut mempunyai peran penting di bidang kesehatan gigi, karena kebersihan mulut yang buruk dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit baik lokal maupun sistemik. Secara klinis tingkat kebersihan mulut dinilai dengan criteria *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* dari Greene dan Vermillion. Criteria ini dinilai berdasarkan keadaan endapan lunak atau *debris* dan karang gigi atau kalkulus. Parameter tersebut dipengaruhi oleh pola makan dan kebiasaan mengosok gigi secara benar dan teratur, serta faktor lain seperti malposisi dan maloklusi gigi, komposisi dan sekresi (Muthmainnah, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, perawatan kesehatan gigi selama kehamilan merupakan bagian penting dari perawatan kesehatan secara keseluruhan. Setiap tenaga kesehatan dapat memainkan peranan penting dalam mendorong calon ibu untuk memeriksakan kondisi gigi dan mulut ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Selain itu juga meningkatkan kesadaran calon ibu tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan meluruskan kesalah pahaman seperti keyakinan bahwa kehilangan gigi dan perdarahan di mulut adalah “normal” selama kehamilan. Demikian juga nyeri selama perawatan gigi tidak dapat dihindari dan menunda pengobatan sampai setelah kehamilan lebih aman untuk ibu dan janin (Muthmainnah, 2016).

2. Definisi Kebersihan Gigi dan Mulut

Menurut Arifin, kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti sisa makanan, dan karang gigi serta tidak tercium bau busuk dalam mulut. Kebersihan mulut sangat besar pengaruhnya untuk mencegah terjadinya gigi berlubang atau karies, radang gusi, periodontitis, juga mencegah bau mulut (Supriatna, 2018). Sementara Suryani (2018) menjelaskan bahwa kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan yang terbebas dari kelainan-kelainan yang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan mulut seperti plak dan karang gigi (Suryani, 2018).

2. Penilaian Kebersihan Gigi dan Mulut

a. Cara Penilaian Kebersihan Gigi dan Mulut

Penilaian kebersihan gigi dan mulut menggunakan indeks OHI-S (*Oral Hygiene Indeks Simplified*) yang merupakan jumlah indeks *debris* (DI) dan indeks kalkulus (CI). *Oral Hygiene Indeks Simplified* (OHIS) digunakan untuk menilai hasil dari cara menyikat gigi, menilai kegiatan kesehatan gigi dari masyarakat, serta menilai efek segera dan jangka panjang dari program pendidikan kesehatan gigi (Hermawan, Adrian Umboh, 2015).

Indikator kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) didapatkan dari menjumlahkan angka *debris* indeks dan *calculus* indeks. Angka OHIS nasional menurut Herijulianti, dkk dengan penilaian baik (*good*) apa bila nilai berada diantara 0 - 1,2, Sedang (*fair*) apa bila nilai berada diantara 1,3

– 3,0, Buruk (*poor*), apa bila nilai berada diantara 3,1 – 6,0 (Suryani, 2018).

b. Kriteria Kebersihan Gigi dan Mulut

1) *Debris index*

Debris index merupakan nilai (skor) yang diperoleh dari hasil pemeriksaan terhadap endapan lunak di permukaan gigi yang dapat berupa plak, material alba dan *food debris*.

Tabel 2.1 Kriteria *Debris index*

Skor	Kondisi
0	Tidak ada <i>stain</i> atau <i>debris</i>
1	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal atau terdapat <i>stain</i> ekstrinsik di permukaan gigi
2	Plak menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa
3	Plak menutup lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa

Kriteria penilaian *debris* mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- Baik : jika nilainya antara 0-0,6
 Sedang : jika nilainya antara 0,7-1,8
 Buruk : jika nilainya antara 1,9-3,0

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- Baik : jika nilainya antara 0-1,2
 Sedang : jika nilainya antara 1,3-3,0
 Buruk : jika nilainya antara 3,1-6,0

2) *Calculus index*

Calculus index merupakan nilai (skor) dari endapan keras yang

terjadi akibat pengendapan garam-garam anorganik yang komposisi utamanya adalah kalsium karbonat dan kalsium posfat yang bercampur dengan *debris*, mikroorganisme, dan sel-sel ephitel deskuamasi. Kriteria penilaian kalkulus mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria *Calculus index*

Skor	Kondisi
0	Tidak ada <i>stain</i> atau <i>calculus</i>
1	<i>Calculus supra gingival</i> menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal yang diperiksa
2	<i>Calculus supra gingival</i> menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa, atau ada bercak-bercak <i>Calculus sub gingival</i> disekeliling servikal gigi
3	<i>Calculus supra gingival</i> menutup lebih dari 2/3 permukaan atau ada <i>calculus sub gingival</i> disekeliling servikal gigi

Kriteria penilaian *debris* mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Baik : jika nilainya antara 0-0,6
 Sedang : jika nilainya antara 0,7-1,8
 Buruk : jika nilainya antara 1,9-3,0

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Baik : jika nilainya antara 0-1,2
 Sedang : jika nilainya antara 1,3-3,0
 Buruk : jika nilainya antara 3,1-6,0

1. Ciri-Ciri Gigi Sehat

Gigi merupakan salah satu organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengunyah, berbicara, dan sebagai estetika (Muthmainnah, 2016).

Kerusakan pada gigi akan berakibat penurunan fungsi gigi dan bisa berdampak lebih buruk. Oleh karena itu tindakan pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Ciri- ciri gigi yang sehat adalah tidak terasa sakit apabila digunakan untuk mengunyah, tidak ada karies, bagian *cervical* gigi tidak terlihat, tidak goyang, tidak terdapat plak gigi, gigi berwarna putih tidak kekuningan dan kecoklatan, tidak terdapat *kalkulus*, dan struktur gigi utuh.

2. Akibat Tidak Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut

Kelainan-kelainan yang sering terjadi pada gigi dan mulut ibu hamil diantaranya adalah gigi berlubang dan pembengkakan gusi :

- a. Gigi berlubang atau karies bisa terjadi karena ibu hamil malas untuk memelihara kebersihan gigi dan mulut ketika masa kehamilan. Kebiasaan buruk ini dapat menimbulkan kerusakan pada gigi dengan ditandai adanya karies pada gigi dan apabila ibu hamil gemar mengonsumsi makanan yang mengandung gula hal ini dapat memperparah terjadinya kerusakan pada gigi.
- b. Pembengkakan pada gusi atau *gingivitis* sering terjadi pada masa kehamilan akibat gangguan keseimbangan hormonal yang menyebabkan pembengkakan pada gusi. Bila kebersihan gigi dan mulut ibu hamil kurang terpelihara dengan baik akan timbul peradangan pada gusi, gusi akan membengkak dan mudah berdarah sehingga menyebabkan gangguan pada waktu mengunyah (Muthmainnah, 2016).

Berikut adalah beberapa contoh kasus atau penyakit yang sering terjadi pada ibu hamil (Muthmainnah, 2016):

1) Gingivitis

Gingivitis biasanya tidak akan timbul pada masa kehamilan bila rongga mulut dapat dipertahankan dalam keadaan bersih. Inflamasi gingival yang disebabkan karena kebersihan mulut yang buruk, jaringan memberi respon yang berlebihan terhadap perubahan hormonal yang berhubungan dengan kehamilan.

Gingival akan menjadi bengkak, berwarna merah terang, sensitif dan mudah berdarah secara spontan, terlihat adanya peningkatan eksudatgingival dan mobilitas gigi. Perubahan ini dimulai sejak bulan kedua kehamilan. Setelah melahirkan akan berkurang.

2) Penyakit Periodontal

a) Pengertian penyakit jaringan periodontal

Penyakit jaringan periodontal adalah penyakit yang mengenai jaringan periodontal.

b) Penyebab penyakit periodontal

- i. Bersifat lokal, yaitu penyebab yang bersumber di dalam rongga mulut disebut jaringan periodontal efek langsung (faktor ini merupakan penyebab utama yaitu plak dan kalkulus).
- ii. Bersifat sistemik, yaitu penyebab yang bersumber di tempat lain di dalam merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap jalannya penyakit, penyebab tidak langsung.

c) Macam-macam penyakit periodontal dan akibatnya

Penyakit periodontal yang dapat timbul karena adanya rangsangan

plak dan kalkulus yaitu gingivitis, radang gusi. Periodontitis adalah kelanjutan dari gingivitis yang tidak tertangani atau tidak dirawat. Hal ini menyebabkan gusi mudah berdarah, nafas yang berbau, goyangnya gigi, rasa sakit waktu mengunyah, gusi bengkak, dan terlepasnya gigi dari soketnya.

d) Cara pencegahan dan perawatan penyakit periodontal

- i. Koordinasi dan kooperatif (kerjasama) yang baik dan erat antara dokter gigi, pembantu dokter gigi, dan pasien.
- ii. DHE (Dental Health Education) pada pasien, di mana pasien diberi petunjuk tentang cara-cara memelihara gigi dan jaringan pendukungnya (penggunaan sikat gigi atau alat sejenisnya)

3) Halitosis (Bau Mulut)

Ibu hamil juga seringkali tidak memperhatikan bahwa bau mulutnya tidak sedap. Itu juga mitos, akan tetapi karena kurang menjaga kebersihan mulutnya. Bau mulut yang tidak sedap bisa disebabkan dari mulut sendiri atau dari bagian lain mulut lewat pernafasan menyebabkan bau mulut tidak enak juga.

Bila bau mulut yang tidak enak itu berasal dari mulut sendiri disebut *odor vetor ex ore*. Kalau berasal dari bagian lain dari mulut, disebut halitosis. Keadaan gigi yang buruk, seperti kerowok dan meradang, bisa radang benak gigi (sumsum gigi/pulpa gigi), bisa juga radang gusi, radang jaringan mukosa mulut lainnya. Apalagi banyak karang gigi, menyebabkan bau mulut tidak sedap. Disamping itu keadaan tubuh yang tidaks sehat,

seperti kelainan pencernaan juga dapat menyebabkan bau mulut tidak sedap. Terhembuskan waktu berbicara bersama nafas.

Kekurangan vitamin B6 juga menyebabkan bau mulut tidak enak. Juga orang menderita beberapa jenis penyakit khas seperti diabetes mellitus menyebarkan bau khas, yang kurang sedap. Apalagi penyakit yang berhubungan dengan jalan nafas, seperti penyakit pada paru-paru, jalan nafas sendiri, tenggorokan dll. Kelainan pada daerah telinga, hidung, tenggorok, juga bisa menyebabkan bau mulut tak sedap ini. Bau mulut yang tidak sedap sangat erat juga berkaitan dengan bau badan yang tidak sedap.

Sebab-sebab yang lazim adalah keadaan tertekan (stress), alergi, keadaan hormon tubuh yang tidak seimbang terutama pada ibu hamil, bisa mempermudah terjadinya sariawan ini. Demikian juga kekurangan vitamin C, sangat lazim. Kekurangan vitamin C yang berat mengakibatkan penyakit skorbut pada mulut, dengan ciri-ciri sariawan yang berat. Pada penyakit skorbut yang disebut juga penyakit *Moller Barrow*, disamping sariawan berat, akan disertai bintik-bintik merah pada kulit, terutama sekitar panggul, paha, dada dan tangan. Hal ini disebabkan rapuhnya pembuluh darah perifer atau tepian tubuh.

Kondisi-kondisi seperti disebutkan di atas, termasuk kekurangan vitamin C, tersebut menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga bibit penyakit menyerang jaringan mukosa mulut, terjadilah sariawan (stomatitis).

3. Kehamilan

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan adalah fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kelahiran normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi menjadi 3 trimester, dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester 2 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Muthmainnah, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pembagian trimester kehamilan antara lain :

- a. Trimester I (masa kehamilan 0-3 bulan) Pada saat ini ibu hamil biasanya merasa lesu, mual dan kadang-kadang sampai muntah. Lesu, mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Adanya peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan, akan mempercepat terjadinya kerusakan gigi.
- b. Trimester II (masa kehamilan 4-6 bulan) Pada masa ini, ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti pada trimester I kehamilan. Karena itu tetap harus diperhatikan aspek-aspek yang ada di trimester I. Selain itu, pada masa ini biasanya merupakan saat terjadinya perubahan hormonal dan faktor lokal (plak) dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut, antara lain :

- 1) Peradangan pada gusi, warnanya merah kemerahan dan mudah berdarah terutama pada waktu menyikat gigi. Bila timbul pembengkakan maka dapat disertai dengan rasa sakit.
- 2) Timbulnya benjolan pada gusi antara 2 gigi yang disebut Epulis Gravidarum, terutama pada sisi yang berhadapan dengan pipi. Pada keadaan ini, warna gusi menjadi merah leunguan sampai kebiruan, mudah berdarah dan gigi terasa goyang. Benjolan ini dapat membesar hingga menutupi gigi. Bila terjadi hal-hal seperti ini sebaiknya segera menghubungi tenaga pelayanan kesehatan gigi untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.
- 3) Trimester III (masa kehamilan 7-9 bulan) Benolan pada gusi antara 2 gigi (Epulis Gravidarum) diatas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh atau kedelapan. Meskipun keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan, kesehatan gigi dan mulut tetap harus diperhatikan dan dipelihara. Setelah persalinan hendaknya ibu tetap memelihara dan memperhatikan kesehatan rongga mulut, baik untuk ibunya sendiri maupun bayinya. Jika terjadi hal-hal yang tidak biasa dalam rongga mulut, hubungilah tenaga pelayanan kesehatan gigi (Muthmainnah, 2016).

4. Pengaruh Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Kehamilan

Menurut Kementerian Kesehatan RI, gigi berlubang yang tidak dirawat akan menyebabkan masalah sistemik selama kehamilan dan dapat menyebabkan kelahiran prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Gigi berlubang yang

tidak dirawat tersebut dapat menyebabkan indikasi pencabutan yang dilakukan pada saat kehamilan. Tindakan pencabutan gigi pada saat kehamilan harus dihindari karena dapat membahayakan janin akibat penggunaan obat anastesi atau timbulnya stress pada ibu hamil saat pencabutan gigi (Muthmainnah, 2016).

Perubahan hormonal pada saat kehamilan yang disertai adanya faktor lokal seperti plak atau karang gigi akan menimbulkan pembesaran dan atau peradangan pada gusi. Keadaan ini akan diperberat oleh kondisi gigi dan mulut sebelum kehamilan yang sudah buruk (Muthmainnah, 2016).



